

B A B I

P E N D A H U L U A N

1.1. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

1.1.1. Latar Belakang

Kebudayaan dan kehidupan sastra lisan kita sangat mengkhawatirkan. Hal yang sangat berbeda dengan keberadaan dan kehidupan sastra tulis kita dewasa ini yang terus tumbuh dan berkembang dengan subur. Sastra lisan kita atau tradisi lisan kita pada umumnya telah banyak yang mulai diancam kepunahan, karena itu perlu segera diadakan penelitian, pendokumentasian dengan cara direkam dan pengumpulan serta pembentukan pusat-pusat dokumentasi dan museum untuk jenis sastra tersebut (Eutomo, 1988a: 173). Kalau hal itu tidak segera dilakukan, harta karun yang berupa unsur-unsur kebudayaan lama kita yang sangat besar nilainya itu akan punah dan lenyap sebelum sempat kita dokumentasikan.

Pendokumentasian dan pelestarian sastra lisan dan sastra daerah pada umumnya sangat diperlukan karena dalam rangka pembentukan kebudayaan nasional keduanya merupakan unsur yang sangat penting. Halin (1976 : 3) dalam Seminar Pengembangan Sastra Daerah di Jakarta pada tanggal 13 - 17 Oktober 1975 menyatakan, bahwa sastra daerah dipandang sebagai unsur kebudayaan daerah yang hidup dan berkeduduk-

an sebagai unsur pernyataan keanekaragaman kebudayaan nasional dan sebagai unsur penunjang kebudayaan nasional berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila. (Hutomo, 1988a: 162-175) dalam tulisannya "Kebudayaan Daerah sebagai Sumber Kebudayaan Nasional" mengutarakan hal yang senada dengan pernyataan Amran Halim di atas, bahwa kebudayaan daerah merupakan sumber materi dan sumber inspirasi dalam pembentukan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Bahwa perlunya melestarikan kebudayaan daerah termasuk sastra lisan dan mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah, juga telah diamanatkan oleh Garis-Garis Besar Haluan Negara 1988 sebagai berikut :

Dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkeadilan nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyorap nilai-nilai dari luar yang positif dan yang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan. Dalam hal itu perlu dicegah sikap-sikap feodal dan kedoraahan yang sempit serta pengaruh kebudayaan asing yang negatif (Tap MPR No. II/MPR/1988).

Selubungan dengan usaha mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah perlu dilaksanakan penelitian yang mendalam pada unsur-unsur budaya daerah tersebut, termasuk penelitian tradisi lisan atau sastra lisan rakyat yang sering disebut juga dengan folklor seperti puisi rakyat, cerita lisan rakyat, ungkapan-ungkapan rakyat, dan sebagainya. Masalah perlunya penelitian sastra daerah (dan sastra

lisan secara implicit) diamanatkan pula oleh Carlo-Garis Besar Haluan Negara 1988 sebagai berikut :

Bahasa daerah perlu terus dibina dan dilestarikan dalam rangka mengembangkan serta memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khazanah kebudayaan nasional sebagai salah satu unsur kepribadian bangsa. Dalam pada itu bahasa daerah perlu terus dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung kebhinnekaan budaya sebagai unsur kreativitas dan sumber kekuatan bangsa. Sejalan dengan itu perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah (Indonesia, Tap MPR No. II/MPR/1988).

Penelitian sastra lisan dan sastra daerah pada umumnya dimaksudkan untuk mengungkap nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dari penelitian itu diketahui unsur-unsur budaya mana yang berkualitas dan patut dijadikan sumber materi dan sumber inspirasi dalam pembentukan dan pengembangan budaya nasional. Di samping itu, penelitian juga dimaksudkan untuk mendokumentasikan unsur-unsur budaya daerah tersebut agar khazanah budaya daerah tersebut tidak musnah begitu saja sehingga masih dapat diwarisi dan dinikmati oleh generasi mendatang.

Setiap kita berbicara masalah sastra lisan atau tradisi lisan, sebenarnya kita berbicara tentang sastra daerah karena hanya sastra-sastra daerahlah yang mempunyai tradisi lisan, seperti sastra Jawa, Sunda, Bali, Madura, Mandar, Tolaki, dan sebagainya. Sedang sastra Indonesia tidak mempunyai tradisi lisan. Atau dengan kalimat lain,

sastra Indonesia tidak mempunyai sastra lisan (Suripin, 1988).

Mengapa sastra Indonesia tidak mempunyai sastra lisan? Seperti kita ketahui bahwa sastra Indonesia tradisinya baru tumbuh sekitar tahun 1900 atau awal abad XX (Yudiono, 1986 : 8). Pendapat lain mengatakan bahwa sastra Indonesia lahir tahun 1920 atau 1921 bersamaan dengan tumbuhnya nasionalisme Indonesia (Rosidi, 1985 : 6; 1986 : 9 - 12). Tumbuhnya tradisi sastra Indonesia itu langsung memasuki tradisi tulis, bukan bermula dari tradisi lisan sebagaimana umumnya fase-fase pertumbuhan dan perkembangan suatu tradisi sastra yang biasanya bermula dari tradisi lisan dan pada gilirannya setelah dikenal tulisan tumbuh tradisi baru yang menghasilkan sastra tulis. Memang sastra tulis bisa tumbuh menjadi sastra lisan, maknanya sastra tulis dapat menjadi sumber sastra lisan (dilicankan), tetapi tradisi lisannya itu harus lahir terlebih dahulu sebelum tradisi tulisnya. Oleh karena pertumbuhan sastra Indonesia yang langsung memasuki tradisi tulis itulah maka wajar kalau sastra Indonesia tidak mempunyai atau tidak mengenal jenis sastra lisan sebab tidak ada tradisi lisan yang mendahului tradisi tulisnya.

Meskipun pada dasa wara terakhir ini ada usaha-usaha melicankan sastra tulis seperti pembacaan cerita pen-

di: oleh Hiranegara, Putu Wijaya, juga pembacaan-pembacaan puisi oleh para penyairnya sendiri seperti W.S. Rendra, Sutarji Chalazoum Bachri, Ibrahim Sattah, Linus Suryadi, dan sebagainya barulah usaha yang bersifat temporer dan belum menjadi suatu tradisi. Berbeda dengan pacanat bagi masyarakat Jawa yang setiap saat bisa kita ikuti baik lewat radio maupun pada perkumpulan-perkumpulan pacanatan yang selalu menyelenggarakan pacanatan secara berkala.

Bagaimana dengan sastra lisan Melayu? Dapatkah dianggap sebagai sastra lisan Indonesia? Kalau kita menganggap bahwa sastra Indonesia merupakan kelanjutan dari sastra Melayu (lama), maka sastra lisan Melayu juga dapat kita anggap sebagai sastra lisan Indonesia. Tetapi anggapan yang demikian adalah anggapan yang naif dan tidak berdasar, sebab sastra Indonesia bukan kelanjutan dari sastra Melayu lama seperti apa yang telah diungkapkan oleh Rosidi (1985) bahwa sastra Melayu (lama), termasuk sastra lisannya, dipandang sebagai salah satu sastra daerah dan bukan sastra Indonesia. Kedudukan sastra Melayu tersebut sama dengan sastra-sastra daerah yang lain seperti sastra Jawa, Sunda, Madura, Bali, Banjar, Minangkabau, Mander, Tolaki, dan sebagainya. Sastra-sastra daerah ini dipandang dari usaha mewujudkan kebudayaan nasional Indonesia merupakan unsur-unsur kebudayaan nasional. Sampai di sini timbul persoalan

an, kalau sastra Melayu dianggap sebagai salah satu sastra daerah tentunya juga harus dianggap sebagai unsur kebudayaan nasional. Dapatkah sastra Melayu dianggap sebagai unsur kebudayaan nasional? Kalau dapat, sastra Melayu yang mana? Sebab kita tahu bahwa sastra Melayu lama ada yang tumbuh dan berkembang menjadi sastra Melayu modern di Malaysia sekarang dan ada yang menjilma dan tumbuh menjadi sastra Indonesia setelah mendapat pengaruh dari kebudayaan Eropa modern (Rosidi, 1986 : 10).

Bakar Hatta (1984 : 7) menggunakan istilah Sastra Nusantara untuk menyebut sastra Melayu lama yang dapat dianggap sebagai sastra daerah. Hasil-hasil karya sastra yang dapat dimasukkan ke dalam sastra Nusantara adalah karya-karya yang berbahasa Melayu di Nusantara (sebagai nama wilayah) baik yang terdapat di Indonesia maupun di Malaysia. Penggunaan istilah Nusantara hanyalah untuk menyebut suatu wilayah sebaran bahasa Melayu dan tempat kelahiran karya-karya sastranya. Di bagian lain dalam bukunya, Hatta (1984 : 8) menetapkan kriteria hasil-hasil sastra mana yang dapat dimasukkan ke dalam sastra Nusantara sebagai berikut :

1. Bahasa yang digunakan, hendaknya bahasa yang dipakai di Nusantara, yaitu bahasa Melayu.
2. Pengarangnya termasuk penduduk Nusantara, artinya penduduk asli Nusantara atau penduduk yang telah lama bermukim di Nusantara, sehingga dia merasa Nusantara sebagai tanah airnya sendiri.

Penamaan sastra Nusantara bagi sastra berbahasa Melayu oleh Hatta (1984) di atas tidak menuntaskan masalah malah mengabuskannya. Penamaan itu tidak sejalan dengan konsep Kawasan Nusantara yang memandang bahwa Kepulauan Nusantara sebagai satu kesatuan politik, ekonomi, sosial budaya dan Hankam (TAP MPR No. II/MPR/1983, lihat juga No. II/MPR/1983, No. IV/MPR/1973) karena memasukkan wilayah negara lain ke dalam wilayah Nusantara.

Berdasarkan konsep Kawasan Nusantara di atas, kiranya istilah Sastra Nusantara akan lebih tepat untuk menyebut hasil-hasil sastra daerah yang terdapat di dalam wilayah Nusantara sebagai satu kesatuan politik, ekonomi, sosial budaya dan Hankam. Jadi, tidak hanya untuk menyebut sastra yang berbahasa Melayu saja (Lihat Residi, 1986 : 9 - 10).

Berdasarkan hal itu pula, maka yang dimaksud sastra Melayu (sebagai sastra daerah) yang merupakan unsur budaya daerah harus dibatasi pada :

- 1). Hasil-hasil sastra yang berbahasa Melayu;
- 2). Hasil-hasil sastra karya penduduk Nusantara yang secara politis menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tentunya, untuk mengetahui hasil-hasil sastra ber-

bahasa Melayu yang mana yang betul-betul karya putra Nusantara yang dapat dikatakan sebagai unsur-unsur budaya Nasional dan mana yang bukan diperlukan penelitian yang mendalam.

Sarjana lain yang juga pernah membicarakan masalah penamaan sastra-sastra daerah ialah Yudiono KS. (1986) dalam bukunya Telaah Kritis Sastra Indonesia, ia menyatakan bahwa sastra daerah dipandang tempat pertumbuhan dan perkembangannya secara nasional diusulkannya untuk disebut juga sastra Indonesia, dalam arti sastra milik bangsa Indonesia. Dengan penamaan sastra Indonesia untuk sastra-sastra daerah, konsekuensinya akan terjadi penyebutan sastra Indonesia berbahasa Jawa, sastra Indonesia berbahasa Sunda, sastra Indonesia berbahasa Melayu, sastra Indonesia berbahasa Melayu, dan sebagainya.

Sejalan dengan pendapat di atas pernah pula dikemukakan oleh Hutomo (1988) bahwa konsep tentang sastra Indonesia ialah sastra yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia, baik bahasa apa pun yang digunakannya. Selanjutnya ia mengatakan bahwa titik tolak penyebutan sastra daerah dengan sastra Indonesia itu bukan berdasarkan bahasa yang digunakannya, melainkan pada nation yang menciptakannya.

Berbagai konsep penyebutan sastra daerah termasuk

sastra lisannya oleh para pakar dan sarjana di atas patut dihargai, tetapi penulis berpendapat bahwa nama sastra daerah akan lebih tepat berdasarkan bahasa-bahasa yang digunakannya. Alasan yang dapat dikotengahkan, pertama, bahasa-bahasa daerah masih mempunyai hak hidup dan berkembang yang dijamin oleh UUD 1945. Mengenai hal ini ditegaskan dalam penjelasan bab XV, pasal 36, UUD 1945 sebagai berikut :

Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, Madura dan sebagainya) bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh Negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup.

Kedua, penyebutan sastra daerah dengan sastra Indonesia mengaburkan eksistensi sastra daerah. Dengan tetap menyebut nama-nama sastra daerah berdasarkan bahasa yang digunakannya akan menjaga kelestarian kebhinnekaan budaya bangsa.

Berdasarkan pandangan di atas, maka sastra daerah yang berbahasa Melayu (sastra Melayu lama) lebih tepat juga tetap disebut sastra Melayu. Kita tidak perlu merasa mengambil alih kesusastraan bangsa lain. Baik bangsa Malaysia maupun bangsa Indonesia tentunya sama-sama menyadari bahwa keduanya adalah bangsa serumpun yang mewarisi bahasa dan sastra Melayu, yang wilayah sebarannya sekarang terbelah sebagian masuk Malaysia dan sebagian masuk Indonesia.

Selain itu, sebenarnya lotak Melayu yang menjadi tanah air bahasa Melayu itu sendiri masih cempang-ciur dan belum ada kesepakatan para ahli sejarah. Ada sarjana yang mengatakan bahwa Melayu terlotak di Jambi, Sumatra sekarang, ada juga yang mengatakan di Semenanjung Tanah Melayu. Teori terbaru mengenai lotak Melayu dikemukakan oleh Eochari berdasarkan analisisnya mengenai perjalanan I-tsing, musafir Cina, menyimpulkan bahwa lotak Melayu di pantai timur Sumatra dekat Sungai Asahan atau di pantai barat Malaysia dekat Port Swettenham. Tetapi ia lebih yakin bahwa Melayu lotaknya di pantai timur Sumatra (Lewat Djocnot, 1984 : 82).

Penegasan pemakaian istilah penyebutan sastra daerah berdasarkan bahasa yang digunakan sangat diperlukan, terutama pemakaian istilah "Sastra Jawa" karena terkait erat dengan pokok penelitian dan pembahasan ini, yaitu sastra lisan Jawa "Cerita Kontrung Azad Hoamad Tradisi Tukiran."

Sastra lisan Jawa khususnya jenis cerita kontrung belum banyak diteliti orang. Setahu penulis baru Suripan Sadi Hutomo yang telah gigih melaksanakan penelitian jenis kesenian tersebut. Pisuertanya yang dipertahankan untuk promosi doktor ilmu-ilmu sastra pada Universitas Indonesia juga merupakan pembahasannya tentang cerita ken-

trung "Sarakulan" di daerah Tuban, Jawa Timur. Ia juga telah banyak mentranskripsikan cerita kentrung. Salah satu dari hasil transkripsinya "Winggato Dowl Rasawulan" tradisi Marikan, tukang kentrung dari Blitar, dimuat dalam Javanese Literature since Independence an Antologi sebuah antologi yang disunting oleh Rao (1985). Antologi ini juga diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia menjadi Bunga Rani Sastra Jawa Mutakhir oleh Grafitipero bekerjasama dengan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Proyek Javanologi).

Cerita-cerita kentrung yang hidup di kalangan rakyat lapisan bawah masih dianggap oleh kebanyakan orang bernilai rendah. Anggapan ini tidak beralasan dan hanya merupakan suatu generalisasi yang serampangan yang bermula dari pandangan kebudayaan feodal : apa yang lahir dari rakyat atau pedesaan adalah asor dan apa yang lahir dari lingkungan ke-
raton merupakan sesuatu yang luhur dan apabila sesuatu itu berupa karya seni maka dinilainya sebagai karya yang adiluhung. Dalam hal ini Kuntawijaya (1987 : 24) mengatakan : " ... sistem kebudayaan yang sentuknya didaku oleh pusat kerajaan sebagai pusat kreativitas yang sah." Selanjutnya ia mengatakan bahwa pusat (rakyat dan kebudayaannya, Pen.) hanya diakui sebagai daerah pinggiran budaya dan kreativitasnya hanya dianggap sebagai karya yang belum selesai dan mentah.

Sastra lisan, jenis cerita kontradiksi, adalah warisan budaya nenek-moyang kita dan merupakan dunia masa lampau. Sebagai dunia masa lampau, apapun bentuknya, patut kita hargai karena di dalamnya terdapat nilai-nilai rohaniyah yang harus dipelihara dan dilestarikan. Sehubungan dengan nilai-nilai rohaniyah yang ada dalam warisan budaya masa lampau ini, Sukito (1988 : 259) mengatakan : "... dunia dari masa lampau itu penuh dengan kekayaan rohaniyah yang luar biasa daya inspirasinya."

Sehubungan dengan usaha memelihara dan melestarikan sastra lisan dan tradisi lisan pada umumnya salah satu jalan yang tepat ialah lewat dunia pendidikan. Tetapi dalam dunia pendidikan kita, pendidikan dan pengajaran sastra lisan dan sastra daerah pada umumnya belum mendapat perhatian yang cukup. Pengajaran sastra daerah termasuk sastra lisannya selama ini masih timpang, lebih banyak memperkenalkan sastra Melayu dari pada sastra daerah yang lain. Ketimpangan ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama bersangkutan dengan masalah kebijaksanaan, yaitu masalah kurikulum yang tidak jelas secara terinci memasukkan sastra lisan sebagai pokok bahasan, sub pokok bahasan maupun sebagai materi pengajaran. Kedua, faktor tenaga pendidikan yang kurang berminat terhadap sastra lisan dan ketiga, belum tersedianya bahan pengajaran yang terpilih, tertulis dan terdengar.

Berkaitan dengan masalah pemilihan bahan pengajaran dan usaha melestarikan sastra lisan dengan jalan memperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas, perlu dilaksanakan penelitian, penulisan, perekaman dengan kaset, film dan sebagainya serta penterjemahan ke dalam bahasa Indonesia agar sastra lisan tersebut dapat dikenal dan dinikmati oleh masyarakat-masyarakat lain dari lingkungan budaya dan bahasa yang berbeda-beda dan agar dapat dimanfaatkan sebagai penunjang pengajaran jenis sastra tersebut di sekolah.

1.1.2. Masalah dan Alasan Pemilihan

1.1.2.1. Masalah

Pokok masalah yang akan dikaji dan dibahas oleh peneliti adalah sastra lisan Jawa "Cerita Kentrung Amad Moamad Tradisi Tukiran" yang selanjutnya dipendekkan CKATT. Cerita ini sebenarnya berasal dari Timur Tengah dan masuk ke Jawa bersamaan dengan masuknya agama dan kebudayaan Islam. Meskipun berasal dari sastra asing, cerita "Amad-Moamad" telah populer di Jawa Timur maupun Jawa Tengah dan juga di Jawa Barat.¹⁾ Bukti kepopulerannya itu ialah bahwa

1). Ada beberapa versi cerita "Amad-Moamad" yang tersebar di Jawa. Di Sunda versi tertulis cerita tersebut ditemukan oleh Hikajati dkk. dalam bentuk naskah Lawean Ahmad Muhammad (1985). Versi tertulis selain di daerah Sunda, menurut Hutomo (1987b : 10) terdapat juga di Lombok dan Bali.

di daerah Sunda telah ditemukan dua naskah tua Nawacan Ahmad Muhammad (Hajati, dkk., 1983), versi lain dari cerita "Amad-Moamad". Cerita ini tidak hanya dikenal di Jawa saja, tetapi juga dikenal secara luas di Lombok dan Bali.²⁾ Di kedua daerah itu terdapat beberapa versi tertulis cerita "Amad-Moamad" tersebut dan malah ada yang di dalam bahasa Melayu (Hutomo, 1987b : 10). Sedangkan di Jawa Timur cerita ini masih dituturkan oleh tukang-tukang kontrung di daerah Blitar, Kediri, Tulungagung, Nganjuk, Bojonegoro, dan sebagainya, terutama di daerah-daerah sepanjang aliran Sungai Brantas.

Meskipun cerita "Amad-Moamad" berasal dari Timur Tengah, tradisi lisananya telah berlangsung dalam masa yang panjang dan cukup lama dalam masyarakat Jawa sehingga sudah tidak terasa keasingannya.

Cerita "Amad-Moamad", atau kalau di daerah Sunda disebut "Ahmad Muhammad", yang pernah populer di masyarakat kita pada masa lampau itu, sekarang ini tinggal beberapa naskah tua yang menjadi koleksi pribadi atau koleksi perpustakaan museum. Tradisi lisananya mengalami pasang surut se-

2). Dalam Ensiklonedi Indonesia (1980 : 1064) dijelaskan bahwa cerita "Ahmad Muhammad", selain versi tertulisnya, dikenal juga secara luas oleh masyarakat Bali dalam bentuk 'garbuh' sejenis pertunjukan drama tari yang diiringi instrumen pokok yang khas berupa empat ceruling besar. Instrumen pengiring lainnya adalah rebab, kompur, kajar, kelomang, kenjir dan gumanak serta alat-alat peningkah irama, berupa kendang, rincik, kongsi dan gentorak.

suai dengan pasang surutnya seni bercerita seperti kon-
trung, thamling, jambuang dan sebagainya.

Sebagai karya sastra, KATTA merupakan sebuah struktur yang dibangun oleh elemen-elemen atau unsur-unsur sastra. Suatu karya sastra menurut Wellek (1956) terdiri dari struktur norma yang berlapis-lapis. Lapis norma yang di atas sekali menyebabkan lapis norma di bawahnya. Lapis norma yang pertama adalah lapisan bunyi (sound structure), lapis norma kedua adalah lapisan arti (unit of meaning) dan lapis norma ketiga adalah dunia ciptaan pengarang. Dari lapis norma yang ketiga inilah karya sastra dapat dikaji adanya berbagai pengetahuan yang berasal dari luar karya sastra. Dengan kata lain pada lapis norma yang ketiga ini menunjukkan adanya kaitan karya sastra dengan realitas. Sastra sebagai suatu struktur mempunyai hubungan dengan struktur lain di luar teks itu sendiri, atau dapat pula dikatakan bahwa karya sastra mempunyai hubungan dengan dunia nyata (Teeuw, 1973 : 166).

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan karya sastra dengan kenyataan-kenyataan di luarnya dapat dilakukan dengan menganalisis aspek ekstrinsiknya, yaitu analisis karya sastra itu sendiri dan sepanjang mungkin dikaitkan dengan data di luar karya itu. Analisis aspek ekstrinsik ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh karya sastra itu

memiliki unsur kesejahteraan, sosiologi, psikologi religi, dan filsafat (Sukada, 1987a: 47). Oleh karena itu, analisis aspek ekstrinsik CKATT dilakukan untuk menjawab permasalahan seberapa jauh hubungan karya tersebut dengan riwayat hidup dalang dan pandangan-pandangannya, hubungannya dengan mitos dan simbol serta sistem klasifikasi yang hidup di masyarakat, ajaran-ajaran agama Islam, kritik sosial dan nilai-nilai Pancasila serta pembangunan.

Permasalahan lain yang juga akan dibahas adalah aspek intrinsik CKATT. CKATT sebagai karya sastra jenis fiksi merupakan suatu struktur yang dapat dijelaskan melalui analisis aspek intrinsiknya, yaitu analisis mengenai unsur-unsur yang secara keseluruhan membangun karya sastra (fiksi) tersebut seperti insiden, perwatakan, plot, teknik cerita, komposisi cerita dan gaya bahasa. Pembahasan masalah ini akan diketahui bagaimana dalang atau pencerita menyusun unsur-unsur yang membangun ceritanya.

Di samping masalah-masalah di atas, ada satu masalah yang cukup penting untuk diperhatikan yaitu masalah pengajaran sastra lisan.

Pengajaran sastra di sekolah-sekolah belum banyak memanfaatkan sastra lisan khususnya cerita-cerita kontradiksi sebagai materi pengajaran. Mengapa sastra lisan tersebut belum mendapat perhatian untuk dijadikan bahan pengajaran

sastra? Apakah sastra lisan tersebut tidak memiliki nilai-nilai pendidikan yang pantas untuk diajarkan? Ataukah jenis sastra ini belum dibukukan dan direkam sehingga guru mengalami kesulitan mencari bahan dan media pengajarannya?

Sehubungan dengan hal-hal di atas, penulis ingin menjawab masalah-masalah : (1) apakah CKATT mengandung unsur-unsur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, (2) Bagaimana jika jenis sastra lisan seperti CKATT diangkat sebagai bahan pendidikan dan pengajaran sastra pada lembaga pendidikan formal?

Akhirnya dari apa yang telah penulis paparkan di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dan dibahas serta pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Analisis unsur-unsur ekstrinsik CKATT untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan :
 - 1). bagaimana hubungan riwayat hidup dalang dan pandangan-pandangannya dengan CKATT;
 - 2). bagaimana mitos, simbol dan sistem klasifikasi yang hidup di masyarakat dalam CKATT;
 - 3). adakah ajaran-ajaran agama Islam dalam CKATT;
 - 4). adakah kritik sosial dalam CKATT;

5). dan adakah nilai-nilai Pancasila dan pembangunan dalam CKATT?

2. Analisis unsur-unsur intrinsik: CKATT untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan :

1). bagaimana elemen-elemen CKATT disusun yang meliputi (1) insiden, (2) perwatakan, (3) plot;

2). bagaimana teknik cerita CKATT;

3). bagaimana komposisi cerita CKATT;

4). dan bagaimana gaya bahasa CKATT?

3. Analisis unsur-unsur pendidikan dan pengamalan Pancasila untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan :

1). adakah unsur-unsur pendidikan informal dalam CKATT;

2). adakah unsur-unsur pengamalan Pancasila dalam CKATT;

1.1.2.2. Alasan Pemilihan Masalah

Cerita "Azad-Moamad" berasal dari negara-negara Arab (Timur Tengah) yang masuk ke Indonesia (Jawa) bersamaan dengan agama dan kebudayaan Islam. Kalau dihitung berdasarkan perkiraan, cerita tersebut sudah lama dikenal oleh masyarakat Jawa yaitu kurang lebih sejak abad ke-12 atau ke-13 dihitung mulai masuknya dan adanya pengaruh agama dan kebudayaan Islam di Jawa Timur (Lihat de Graaf dan Pigaud, 1974 : 18). Perkiraan ini diperkuat oleh inskripsi

yang terdapat di batu nisan (grafsteen) makam seorang wanita Islam, Fatimah binti Mahmud bin Hibatallah, di Loron yang berangka tahun 475 atau 495 H. bertepatan dengan tahun 1082/83 atau 1101/02 H. (Djajadiningrat lewat Solichin, 1977 : 15; Abcebakar, 1955 : 173).

Eila perkiraan itu benar, maka sangat wajar kalau cerita "Amad-Moamad" sangat dikenal oleh masyarakat Jawa dan sudah tidak terasa bahwa cerita itu berasal dari cerita asing. Bahkan dapat dikatakan telah menjadi tradisi lisan Jawa. Cerita ini betul-betul tidak lagi sebagai cerita asing dan tidak terasa keasingannya, selain karena telah menyatu dengan masyarakat Jawa, cerita tersebut telah mengalami adaptasi baik nama-nama tokoh maupun latar ceritanya.

Menurut Tukiran, dalang Kontrung, cerita ini bersumber dari "Ambiya" seperti diungkapkannya pada awal ceritanya :

Sun-senises ganti kocana,
Iho bakal ngecarake jaman kuna,
kula kimbak dereng meninga,
minturut nakeh raneking Ambiya. (CKATT, I : 17)

(Saya hentikan untuk ganti cerita,
akan mengisahkan jaman kuna,
saya sendiri belum begitu maklum,
menurut cerita dari Ambiya.)

Ambiya adalah sebuah kitab yang mengisahkan riwayat hidup para nabi dan rasul Allah. Menurut ibu saya

(75 th., tuna aksara) kitab itu besar dan tebal, menggunakan bahasa Jawa dan ditulis dengan huruf seperti huruf Arab. Ibu penulis masih bisa menuturkan beberapa bagian dari cerita-cerita dari kitab itu seperti kisah Nabi Yusuf, Nabi Muhammad, dan sebagainya karena sering mendengarkan cerita tersebut bila ayah penulis membacakannya. Cara membacanya dengan irama dan lagu seperti ditambahkan. Sayangnya sekali kitab itu hilang berpindah tangan dari satu orang ke orang yang lain akhirnya sulit dilacak. Apalagi ayah penulis rupanya tidak pernah mengurusnya karena sudah sangat tua dan sampai meninggalnya kitab tersebut tidak pernah ditelusuri lagi.

Sebagai tuturan rakyat, cerita "Amad-Moamad" telah diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi yang lebih muda. Oleh karena itu, cerita ini berkenaan dengan masa lampau dan sebagai bagian dari masa lampau yang masih hidup sampai sekarang, tentunya mengandung survival, yaitu sesuatu yang masih terdapat dalam budaya kini sebagai peninggalan dari masa-masa sebelumnya (Winick: lewat Rusyana, 1983 : 29), juga mengandung kekayaan rohaniah yang sangat besar daya inspirasinya (Sukito, 1988 : 259).

Notwithstanding tradisi lisan kontradiktif sebagai peninggalan masa lampau dikatakan mengandung nilai-nilai yang patut dikaji, diperhatikan dan dilestarikan, belum banyak dila-

kukan penelitian, apalagi usaha-usaha nyata untuk melestarikannya dapat dikatakan tidak ada sama sekali. Berbeda dengan tradisi lisan yang lain seperti wayang purwa, wayang gedhog, dsb. jenis kesenian ini telah banyak diteliti dan dikaji oleh para sarjana. Karya-karya seperti Wayang, Asal-usul Filasafat dan Masa Kemayorannya (Mulyono, 1982), Wayang Asal-usul dan Jenisnya (Ismunandar, 1985), "Over den oorsprong van het woord gedhog in de wayang" (Noto Soeroto, 1911), "De Wayang" (Poensen, 1872), Javanese Wayang in Indonesia retrospectif (Groenendaal, 1974), The Balans behind the Wayang The Role of the Surakarta and the Yogyakarta Balans in Indonesia - Javanese Society (Groenendaal, 1985), Wayang Theatre in Indonesia, An Annotated Bibliography (Groenendaal, 1987) merupakan bukti-bukti yang menunjukkan adanya perhatian yang besar terhadap seni wayang dari para budayawan dan sarjana, baik dari dalam negeri maupun dari manca negara. Juga diadakannya festival-festival wayang secara periodik, didirikannya museum wayang, adalah usaha-usaha nyata untuk melestarikan jenis tradisi lisan ini.

Bagaimana perhatian kita pada seni kentrung? Perhatian dan minat kita pada jenis tradisi lisan ini masih kurang. Oleh karena itu, kurangnya perhatian terhadap jenis tradisi lisan ini merupakan alasan peneliti untuk memilih masalah kajian ini, khususnya tradisi lisan kentrung dalam

kasus cerita "Amad-Moamad" yang belum pernah diteliti orang.

Hajati dkk. (1983) dalam penelitian naskah-naskah Sunda lama telah menemukan dua naskah kuna Kawanan Ahmad Muhammad versi tertulis dari cerita "Amad-Moamad" tersebut dan juga telah diadakan pengkajian serta pembahasannya. Tetapi pengkajian mereka adalah pengkajian filologi melalui analisis kuantitatif deskriptif yang membahas naskah Sunda lama kelompok cerita untuk mendapatkan gambaran yang lengkap dan seksama tentang wujud naskah, isi naskah serta hal-hal lain yang berkaitan dengan naskah dan isinya (1983 : 3). Jadi, penelitian yang pernah dilakukan adalah penelitian di bidang filologi naskah dengan melaksanakan analisis kuantitatif. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian di bidang filologi lisan yang memusatkan perhatian pada suatu kasus atau merupakan sebuah studi kasus, yaitu studi sastra lisan pada tradisi lisan kenetrung kasus "Cerita Kenetrung Amad-Moamad Tradisi Tukiran".

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, hal lain yang mendorong dan sekaligus menjadi alasan pemilihan masalah ini ialah adanya semacam keprihatinan penulis akan adanya anggapan sebagian orang bahwa tradisi lisan kenetrung adalah kesenian yang asar seperti kata Sami, dalang kenetrung dari Blitar, bahwa kenetrung adalah kesenian yang g-

cor yang hanya bisa menghasilkan uang (Komnen, 4 Oktober 1987). Pernyataan Seni di atas bukan merupakan basa-basi atau sikap merendahkan diri dari seorang dalang Kentrung, melainkan suatu kenyataan adanya pendapat sebagian orang yang hidup di masyarakat Kita. Seperti juga halnya pendapat Ngadenan, dalang jerblung dari Ngronggot, "Kentrung menika sotilah penecon, dhasariyun saget beja mboten sagot nglampahi, lha niku diwastani senjata makan tuan; lekno lha yon sing kathah-kathah lha: kan wita." (Wawancara 11 Oktober 1987 : Kentrung itu istilah hiasan, dasarnya bisa bicara tetapi tidak bisa mengamalkan, itu disebut senjata makan tuan; oleh sebab itu kebanyakan (merek) buta). Sehubungan dengan itu, Kasi Kebudayaan Dikbud Kabupaten Nganjuk, Soewanda, mengatakan, "Masang kadang-kadang tingkahon, selingan dan gancang oleh panjat berbau porno (Wawancara, 10 Juni 1987) Selanjutnya ia mengatakan bahwa pembinaan perlu diberikan untuk menghilangkan hal-hal yang demikian. Kalau perlu diusahakan pemadatan cerita dan pentasannya sehingga dapat dinikmati antara 2 - 3 jam, tidak semalam suntuk.

Dengan adanya pandangan-pandangan di atas, maka penelitian dan pembahasan ini dilaksanakan untuk meluruskannya atau memberikan apresiasi kepada masyarakat agar tidak timbul penolakan secara apriori terhadap seni ken-

trung, khususnya pada generasi mendatang, sehingga seni tersebut tidak semakin tenggelam dan terkubur karena kalah dalam pergulatan dengan nilai-nilai budaya baru yang sedang pesat tumbuh. Juga jangan sampai kontrung sebagai warisan budaya masa lampau ini menjadi fosil budaya yang tidak pernah diacuhkan.

Alasan lain mengenai pemilihan masalah ini ialah adanya keluhan bahwa pengajaran sastra Indonesia lama di sekolah-sekolah terdapat ketimpangan, lebih memperkenalkan dan mengajarkan sastra Melayu lama dari pada sastra-sastra daerah yang lain. Juga tidak pernah mengajarkan sastra lisan, khususnya cerita-cerita lisan kontrung. Mengapa hal itu terjadi? Alasan yang sering dikemukakan ialah belum adanya bahan-bahan tertulis dan terrekam yang terpilih untuk bahan pengajaran. Bila alasan itu benar, maka sudah waktunya kita melaksanakan penelitian untuk memilih cerita-cerita lisan yang berbobot dan kemudian dilaksanakan perekaman dengan kaset, video kaset dan film pada semua jenis tradisi lisan. Banyak kegunaan dari hasil kerja ini bila dilaksanakan di antaranya dapat digunakan untuk lebih menyebarluaskan tradisi lisan tersebut lewat media elektronika (radio, tv dan juga film), dapat dimanfaatkan untuk media dan bahan pengajaran tradisi lisan tersebut di sekolah-sekolah, dan sebagai dokumen dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi mengenai berbagai jenis tradisi lisan.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa alasan-alasan pemilihan masalah penelitian ini ialah :

- 1). Tradisi lisan kentrung khususnya dalam kasus cerita "Amad-Moamad" yang berasal dari Timur Tengah ini telah lama dikenal oleh masyarakat Jawa. Cerita tersebut telah menyebar luas di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat.
- 2). Tradisi lisan kentrung dalam kasus cerita "Amad-Moamad" belum pernah diteliti dan ditinjau dari teori sastra. Penelitian yang pernah dilakukan adalah penelitian dari tinjauan filologi yang bersifat kuantitatif deskriptif.
- 3). Tradisi lisan kentrung khususnya dalam kasus cerita "Amad-Moamad" sebagai tuturan rakyat yang merupakan salah satu jenis folklor yang kita warisi dari nenek moyang kita tentunya mengandung nilai-nilai dan survival yang perlu diungkap untuk diperkenalkan kepada masyarakat.
- 4). Adanya pandangan dari sebagian masyarakat yang menganggap bahwa kentrung merupakan bentuk kesenian yang asap dan terkutuk perlu diluruskan.
- 5). Adanya hasrat untuk ikut memilih dan menyediakan bahan pengajaran sastra lisan (sastra lama) yang selama ini pengajarannya belum mendapatkan perhatian yang layak.

Demikianlah hal-hal yang mendorong dan menjadi alasan pemilihan masalah dalam penelitian ini. Adapun alasan umum pemilihan masalah ini ialah amanat Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia No. II/MPR/1983 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara :

Kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa, harus terus dipelihara, dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkuat jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa di masa depan. ...

Selanjutnya diamanatkan pula :

... Dalam pada itu bahasa daerah perlu terus dipelihara agar tetap mampu menjadi ungkapan budaya masyarakatnya yang mendukung keberhayaan budaya sebagai kreativitas dan sumber kekuatan bangsa. Sejalan dengan itu perlu ditingkatkan penelitian, pengkajian dan pengembangan bahasa dan sastra daerah.

Akhir dari pembahasan sub bab ini dapat disimpulkan alasan pemilihan masalah ini ialah bahwa warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus dipelihara, diteliti dan dikaji serta dikembangkan dan diwariskan kepada generasi-generasi yang kemudian dengan jalan memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

1.1.3. Pembatasan Masalah dan Ruang Lingkup

1.1.3.1. Pembatasan Masalah

Khazanah tradisi lisan yang merupakan salah satu je-

nis folklor ini bermacam-macam seperti : (1) puisi rakyat, (2) peribahasa, (3) teater rakyat, (4) tika-tika, (5) bahasa rakyat, (6) ungkapan tradisional, (7) nyanyian rakyat dan (8) cerita prosa rakyat (Dananjaya, 1986 : 22 - 141, lihat juga Rusyana, 1983 : 30).

Kajian ini dipusatkan pada salah satu jenis cerita prosa rakyat yang telah menjadi tradisi kentrung dalam kasus cerita "Amad-Moamad" oleh Tukiran, dalang kentrung dari Sambiroja, Tanjunganem, Nganjuk yang pada pertengahan cerita diteruskan oleh Supono, dalang pengganti yang selanjutnya dirumuskan "Cerita Kentrung Amad-Moamad Tradisi Tukiran."

Selanjutnya pengkajian pokok dan lebih banyak diperhatikan ialah struktur "Cerita Kentrung Amad-Moamad Tradisi Tukiran" (CHATT) yang ditinjau dari teori sastra. Juga sejauh mungkin melihat hubungannya dengan kenyataan-kenyataan di luarnya.

Masalah lain yang perlu juga diperhatikan ialah peranan dan fungsi kentrung dalam masyarakat, khususnya dalam era pembangunan ini. Masalah yang tak kalah pentingnya ialah pengajaran sastra lisan khususnya dan sastra daerah umumnya. Seperti telah penulis sebutkan di muka bahwa pengajaran sastra Indonesia lama lebih banyak mengajarkan

dan memperkenalkan sastra Melayu lama dari pada sastra daerah yang lain. Keluhan itu sudah timbul beberapa dasa wara yang lalu, tetapi sampai sekarang belum ada tanggapan yang positif. Oleh karena itu, pembahasan masalah ini mendapat perhatian penulis dalam rangka pemilihan dan perkembangan sastra lisan khususnya KATK sebagai bahan pengajaran sastra Indonesia lama di pendidikan formal.

1.1.3.2. Ruang Lingkup Masalah

A. Cerita yang diteliti

Di muka telah penulis paparkan bahwa sastra lisan sebagai tuturan rakyat banyak macamnya. Di samping itu juga banyak variasinya khususnya cerita lisan rakyat. Kemungkinan timbulnya berbagai versi itu terbuka lebar karena cerita lisan rakyat mempunyai ciri kelisanan dan juga ke-tradisional (Rusyana, 1983 : 29). Karena ciri kelisanan ini, setiap penutur cerita mempunyai kesempatan yang leluasa menuturkan ceritanya untuk disesuaikan dengan pendengarnya. Kemungkinan besar bisa terjadi cerita yang sama dituturkan oleh seorang pencerita timbul varian dan perubahan karena dituturkan pada situasi yang berbeda, pendengar dan lingkungan yang berbeda pula. Teuw (1988 : 404) dalam hal ini juga mengatakan :

"... di mana-mana setiap kali seorang tukang cerita atau pembaca puisi naratif lisan berpentas, dia menciptakan kembali secara baru dan spontan gubahannya. Terbukti bahwa jarang ada penghafalan, dan jarang ada dua pentas, bahkan oleh penyanyi yang sama, yang identik. Malahan ternyata perbedaan tekstual antara dua pentas, juga kalau berdekatan dalam waktu, mungkin cukup besar.

Begitu pula cerita "Amad-Moamad" ini terdapat beberapa versi. Versi tertulis Sunda Karapan Ahmad Muhammad berbeda versi lisan Jawa Timur. Versi Sunda, Muhammadlah yang menjadi raja di Mesir (Ikajati dkk., 1985), sedangkan versi lisan Jawa Timur atau tepatnya versi Tuhiran, Amadlah yang menjadi raja di Mesir. Setiap versi akan terdapat perbedaan-perbedaan, baik besar maupun kecil.

Mengingat adanya beberapa versi cerita "Amad-Moamad" dan adanya perbedaan-perbedaan seperti yang telah disebutkan di muka, maka apabila di dalam pembahasan terdapat hal-hal yang bersifat perbandingan tekstual maupun pembahasannya oleh Ikajati dkk., bukanlah merupakan tujuan. Sejauh mungkin hal itu dihindari mengingat bahwa penelitian ini merupakan studi kasus yang memusatkan perhatian pada subyek penelitian tanpa melihat subyek lain di luarnya. Apabila ada, hal itu hanya dimaksudkan untuk memperluas wawasan pembahasan semata.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka yang menjadi obyek penelitian ialah sastra

lisan Jawa dengan topik "Cerita Kontrung Amad Moamad Tradisi Tukiran". Mengingat bisa timbulnya beberapa varian dari cerita yang sama yang dituturkan oleh dalang yang sama, maka yang dimaksud cerita kontrung "Amad-Moamad" adalah cerita kontrung dalam kasus cerita "Amad-Moamad" yang dituturkan oleh Tukiran (dalang kontrung) yang direkam pada hari Sabtu, tanggal 15 Juni 1987.

B. Dalang

Dalang sebagai penutur cerita dan pemeran aktif tuturan rakyat khususnya cerita lisan rakyat sangat besar pengaruhnya baik dalam ceritanya maupun dalam masyarakatnya (Groenendaal, 1987). Sebagai penutur cerita, dalang dapat juga dikatakan sebagai pencipta, seperti diutarakan oleh Ruoyana (1983 : 29), "... sesungguhnya tuturan itu diciptakan dalam sepanjang proses penuturannya." (Lihat juga Pany dan Lord pada Teuw, 1984 : 297-299, 1988 : 404). Oleh karena itu dalang sebagai penutur cerita mempunyai peranan yang sangat penting dalam ceritanya dan kalau kita percaya kepada psikologi sastra biografi dan pandangan-pandangannya sangat berpengaruh dalam ceritanya.

Selubungan dengan hal tersebut di atas, maka yang dimaksud dalang dalam penelitian ini ialah dalang kontrung yang bernama Tukiran, umur sekitar 60 tahun (ia tidak tahu kapan ia dilahirkan), penduduk desa Sambiroja, Kecamatan

Tanjunganem, Nganjuk, sebagai dalang utama penutur cerita "Amad-Moamad" dan juga Supeno (50 tahun) penduduk Kuwagean, Leceret, Nganjuk sebagai dalang pengganti yang sekaligus merangkap peran panjak.

C. Kentrung

Di Kabupaten Nganjuk pada saat ini, tahun 1988, masih terdapat enam orang dalang kentrung : (1) Tukiran (Sambiroja), (2) Rusman (Watudandang), (3) Suraji (Baleturi), (4) Supeno (Kuwagean), (5) Kaderi (Sambiroja), (6) Soloman (Kuwagean). Keenam dalang kentrung itu sampai pada saat ini tidak terdaftar pada Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk. Mereka memang pernah ada mendaftarkan diri untuk mendapatkan nomor induk yaitu Tukiran, Supeno, Kaderi dan Rusman, tetapi mereka tidak pernah daftar ulang yang mestinya harus dilakukan setiap tahun (Wawancara, 10 Juni 1987).

Kentrung yang diteliti adalah Kentrung Rukun Santosa yang dipimpin oleh Tukiran (60 tahun) yang didukung oleh panjak-panjak : (1) Sikem (45 tahun), Sumirah (35 tahun), Kabul (39 tahun) dan Supeno (50 tahun). Kelompok kentrung ini biasanya menambahkan kata "Caya Baru" pada nama perkumpulannya. Sebutan tambahan itu menurut Tukiran adanya unsur-unsur baru yang dimasukkan ke dalam pagelarnya yang belum pernah ada pada seni kentrung sebelumnya.

Unsur-unsur baru itu ialah pertama, ditambahkan garon pada instrumennya untuk mengolah gendhing; kedua, ditambahkan gendhing-gendhing kreasi baru dan ketiga, ditambahkan jogetan dan tari tayub pada saat-saat istirahat (Wawancara, 26 Mei 1987).

Adapun alasan pemilihan "Kontrung Rukun Santosa" sebagai obyek penelitian ini adalah bahwa kontrung ini lebih dikenal oleh masyarakat Nganjuk dan sekitarnya. Selain itu, kontrung ini juga sering mengisi siaran di RKPd Nganjuk dan juga pernah mengisi acara di TVRI stadion Surabaya.

D. SMTA dan Kurikulum

Dalam sistem pendidikan kita, kita kenal dua jenis SMTA (Sekolah Menengah Tingkat Atas) yaitu SMTA Kojuruan atau yang lebih dikenal dengan SMKTA (Sekolah Menengah Kojuruan Tingkat Atas) dan SMTA Umum. Pembahasan masalah kemungkinan diangkatnya CKATT sebagai bahan pendidikan dan pengajaran sastra lisan dibatasi pada kemungkinannya untuk diajarkan pada SMTA Umum.

Membicarakan masalah pendidikan dan pengajaran tentu tidak bisa lepas dari membicarakan komponen-komponennya, di antaranya yaitu kurikulum. Oleh karena itu mungkin dan tidaknya sastra lisan diajarkan juga tergantung pada kuri-

kulum. Dan kurikulum yang dimaksud adalah CBPP bidang studi bahasa dan sastra Indonesia sebagai program inti dalam struktur Kurikulum SMA 1984.

1.2. Tujuan Penelitian

Kata tujuan dalam KUBI diartikan maksud, sasaran (Darminta, 1976 : 1094). Jadi yang dimaksud tujuan penelitian ialah maksud atau sasaran yang akan dicapai dalam penelitian. Perumusan tujuan ini sangat diperlukan setelah jelas pokok permasalahannya agar penelitian ini memiliki sasaran yang jelas pula. Selain itu juga menjadi pedoman penyusunan data dan pembahasan masalah.

Tujuan utama penelitian ini ialah keinginan untuk mengetahui gambaran yang agak lengkap dan mendalam mengenai sastra lisan kontring dalam kasus "Cerita Kontring Amad Moamad Tradisi Tukiran" dari Sambiroja, Kecamatan Tanjunganem, Kabupaten Nganjuk.

Soni bercerita seperti kontring dapat dikatakan hampir punah, tinggal beberapa buah yang masih tetap bertahan. Berdasarkan laporan Mingguan Jaya Raya, sebuah majalah berbahasa Jawa yang terbit di Surabaya, kontring masih terdapat di Blora, Tulungagung dan Blitar (Jaya Raya No. 32, 42/1987). Sedangkan menurut Suripan Sadi Hutomo, pakar kontring dari IKIP Surabaya, mengatakan bahwa

kontrung masih terdapat pula di Trenggalek, Kediri, Lumajang, Ngawi dan Nganjuk (Kompas, 4 Oktober 1987). Di Nganjuk berapa sebenarnya dalang kontrung yang masih ada dan dapat memerankan fungsinya tidak jelas karena tidak ada catatan yang pasti sebagai sumber data di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk. Menurut Supeno di Nganjuk masih terdapat enam orang dalang kontrung (Wawancara 16 Oktober 1988) dan ini dibenarkan oleh Rusman (Wawancara 6 Desember 1988). Enam orang dalang kontrung tersebut ialah : (1) Tukiran (Sambireja), (2) Kaderi alias Sumari (Sambireja), (3) Supeno (Kuwagean), (4) Soloman (Kuwagean), (5) Rusman (Watudandang) dan (6) Sutaji (Baloturi). Kelima dari yang pertama dalang kontrung di atas telah saya temui dan telah saya wawancarai.

Selubungan hal-hal di atas, penulis berkeinginan untuk melaksanakan penelitian dengan maksud untuk mengetahui gambaran yang agak lengkap dan mendalam salah satu kontrung yang masih hidup di Nganjuk, khususnya pada kasus cerita tersebut di atas. Dari tujuan pokok di atas, dapat dijabarkan tujuan-tujuan teoritis dan tujuan-tujuan praktis penelitian ini sebagai berikut :

A. Tujuan teoritis

1. Ingin mengetahui hubungan CMATT dengan realitas di luarnya melalui analisis ekstrinsiknya yang meli-

puti :

- a. Hubungan riwayat hidup dalang dan pandangan-pandangannya dengan CKATT.
 - b. Hubungan mitos, simbol dan mistos klasifikasi yang hidup di masyarakat dengan CKATT.
 - c. Ajaran-ajaran agama Islam dalam CKATT.
 - d. Kritik sosial dalam CKATT.
 - e. Nilai-nilai Pancasila dan pembangunan dalam CKATT.
2. Ingin mengetahui struktur CKATT melalui analisis intrinsiknya yang meliputi :
- a. Penyusunan elemen-elemen CKATT yang mencakup (1) insiden, (2) perwatakan, (3) plot.
 - b. Teknik cerita CKATT.
 - c. Komposisi cerita CKATT.
 - d. Gaya bahasa CKATT.
3. Ingin mengetahui unsur-unsur didik dan pengajaran Pancasila dalam CKATT.³⁾ Tujuan ini meliputi :
- a. Ingin mengetahui unsur-unsur didik informal dalam CKATT.

3). Tujuan ketiga ini sebenarnya berhubungan dan termasuk dalam tujuan pertama. Penulisan dimaksudkan untuk lebih menonjolkan unsur-unsur didik dan hal-hal yang berhubungan dengan tujuan di atas.

- b. Ingin mengetahui unsur-unsur pengamalan Pencasila dalam CKATT.
- c. Ingin mengetahui kemungkinan CKATT diangkat menjadi bahan pendidikan dan pengajaran sastra di lembaga pendidikan formal khususnya di SMA.

B. Tujuan Praktis

1. Mengumpulkan informasi mengenai kontring di Nganjuk (Sambiroja) yang mungkin informasi tersebut dapat dimanfaatkan bagi penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam.
2. Mendokumentasikan informasi tentang kontring dan cerita kontring kasus CKATT agar dapat dimanfaatkan oleh Pusat Dokumentasi Folklor atau yang sejenis untuk menambah koleksinya tentang kontring di Nganjuk.
3. Mengumpulkan dan menranskripsikan cerita kontring kasus CKATT agar dapat dimanfaatkan sebagai bahan dan media pendidikan dan pengajaran sastra lisan di lembaga pendidikan formal khususnya di SMA.
4. Memberikan informasi kepada yang berwenang dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk dalam rangka pembinaan dan pelestarian budaya tradisional khususnya kontring. Juga kepada lembaga-lembaga pemerintah yang lain seperti Depen, EMERH, dan sebagainya, bahwa kontring dapat dimanfaatkan.

atkan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan.

1.3. Pentingnya Penelitian

Sastra lisan kontrung yang merupakan cerita prosa rakyat dan termasuk salah satu jenis folklor ini adalah warisan budaya masa lampau yang masih hidup sampai pada masa kini. Jadi, di dalamnya masih terdapat sesuatu yang tetap bertahan dalam budaya masa kini sebagai peninggalan dari masa-masa lampau yang oleh Winick disebutnya survival (Rusyana, 1983 : 29). Dan Wiratmo Sukita (1987 : 260) mengatakan bahwa warisan budaya masa lampau memiliki nilai-nilai rohaniyah yang luar biasa daya inspirasinya. Mengingat hal-hal tadi, maka sebenarnya bahwa sastra lisan kontrung sebagai cerita prosa rakyat atau folklor pada umumnya masih juga mempunyai fungsi-fungsi bagi folk pendukungnya.

Adapun fungsi-fungsi folklor khususnya yang lisan dan sebagian lisan disebutkan oleh James Bonandjaja (1986 : 19) dalam bukunya Folklor Indonesia yang dikutip dari William R. Bascom ada empat, yaitu : (1) sebagai sistem proyeksi; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. (lihat juga, 1987 : 232). Suripan Sadi Hutomo (1983) menem-

bahkan satu fungsi lagi, yaitu untuk memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior dari pada orang lain. Fungsi kelima ini khusus pada folklor jenis sastra lisan yang berupa teka-teki rakyat.

Lebih lanjut Danandjaja (1986) mengutarakan bahwa penelitian folklor di Indonesia dapat berguna bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, karena dengan mengenal folklor dari koleksinya sendiri maupun kolektif lain akan menumbuhkan rasa menghargai dan bangga kepada kebhinekaan budaya bangsa.

Selain itu, sehubungan dengan pelaksanaan pembangunan bangsa, terutama pembangunan di desa-desa tradisional, folklor khususnya cerita prosa rakyat dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan ide-ide atau pesan-pesan pembangunan. Hal ini erat kaitannya dengan fungsi folklor sebagai alat pendidikan dan sebagai alat pakean serta pengendalian sosial (Danandjaja, 1987 : 234).

Mengingat fungsi dan peranan folklor di atas, khususnya yang berbentuk cerita prosa rakyat, maka penelitian cerita-cerita rakyat tersebut sangat penting. Pentingnya penelitian cerita rakyat khususnya cerita rakyat kontrung pada kasus GKATT dapat penulis rumuskan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran struktur GKATT.

2. Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran hubungan CKATT dengan realitas di luarnya seperti hubungan riwayat hidup dalang dan pandangan-pandangannya; simbol dan klasifikasi rakyat yang berlaku di masyarakat, kritik sosial; pendidikan sosial dan ajaran-ajaran agama Islam.
3. Hasil penelitian CKATT akan menjadi sumber informasi yang penting bagi pengajaran sastra lisan, terutama hasil rekaman dan transkripal teks dapat dimanfaatkan sebagai bahan dan sarana pendidikan sastra lisan di SMA.
4. Hasil penelitian ini dapat menambah koleksi dokumen bagi pusat-pusat dokumentasi tradisi lisan dan folklor.
5. Hasil penelitian CKATT akan menjadi sumber informasi yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian lebih lanjut dan yang lebih mendalam.
6. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk pembinaan dan pelestarian seni kentrung oleh yang berkepentingan dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk.
7. Hasil penelitian ini akan menjadi sumber informasi yang dapat dimanfaatkan sebagai acuan pemanfaatan kentrung sebagai media komunikasi pembangunan bagi yang berkepentingan seperti Departemen Penerangan, BKKBN, dan sebagainya.

1.4. Kerangka Teori dan Konsep-konsep yang Dipergunakan Sebagai Acuan

Penelitian ini mengkaji dan membahas tradisi lisan kontemporer pada karya cerita "Amad-Moamad". Hal-hal yang dibahas adalah wujud teks lisan cerita "Amad-Moamad" tersebut, struktur dan lainnya serta hal-hal yang berkaitan dengan ketiga hal tersebut. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dan prosedur analisis dan pemecahan masalahnya digunakan teori-teori yang berkaitan dengan sastra lisan. Teori-teori lain digunakan sebagai penyangga.

Analisis, penafsiran dan pembahasan CHATT sebagai sastra lisan diperlukan teori sastra. Folchosa dan Kunne-Ibsch (terjemah Yudianto, 1986 : 30) dalam Theories of Literature in the Twentieth Century menyatakan bahwa teori sastra diperlukan dalam menafsirkan karya sastra dan dalam menjelaskannya sebagai model khas komunikasi. Studi sastra ilmiah tidak dapat dipahami tanpa bersandarkan pada teori sastra tertentu.

Teori yang digunakan sebagai acuan dalam pembahasan ini adalah teori-teori yang dipandang cocok untuk tiap-tiap elemen yang dibahas dan digunakan secara multidimensional dan tidak bertumpu atau bersandar pada salah satu teori saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sukada (1987 : 47-48) bahwa analisis struktur fiksi yang sistematis berdasarkan

rumusan model semiotik telah mengacu pada berbagai pandangan. Jadi, sudah tidak murni lagi, kecuali kalau satuan-satuan analisis itu dipilah-pilah lagi untuk menunjukkan bagian mana yang menggunakan pendekatan ekspresif, bagian mana yang menggunakan pendekatan strukturalisme, atau semiotik, dan seterusnya.

Penggunaan berbagai teori pendekatan secara multidimensional juga dimaksudkan agar dapat menafsirkan karya sastra yang bersangkutan dari berbagai dimensinya karena karya sastra sebagai suatu dunia yang hidup dan unik elemennya tidak semuanya bisa pas dan cocok untuk dianalisis hanya bertumpu pada satu teori saja (lihat Purnawati, 1987). Meskipun demikian tidak dapat dihindari bahwa dalam pembahasan penggunaan salah satu teori lebih dominan dari pada teori-teori yang lain. Teori yang dimaksudkan ialah teori ekstrinsik dan intrinsik (Wellek dan Warren, 1968). Pendekatan ekstrinsik mencakup pendekatan (1) mimetik, (2) pragmatik dan (3) ekspresif model rumusan Abrams (lihat Baried, 1985; lihat juga Teeuw, 1984; Yudi-ono, 1986) yaitu pendekatan yang menerangkan karya sastra melalui latar belakangnya, keadaan sekitarnya, sebab luarnya. Adapun pendekatan intrinsik mencakup pendekatan lengkap rumusan Abrams : pendekatan obyektif, yaitu pendekatan yang berusaha menafsirkan dan menganalisis karya sastra

dengan teknik dan metode yang diarahkan kepada dan berasal dari karya sastra itu sendiri (Sulastin lewat Baried, 1985 : 15).

Analisis kebahasaan dalam karya sastra berdasarkan pandangan bahwa bahasa merupakan unsur pokok yang membangun karya sastra. Follok dan Warren (1968 : 94) mengatakan, "Literature is a social institution, using as its medium language, a social creation." (Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan bahasa itu sendiri adalah kreasi masyarakat).

Berkaitan dengan masalah 'penggunaan bahasa' inilah perlu dideskripsikan bagaimana pengarang atau pencipta menggunakan bahasa. Sehubungan dengan pemakaian bahasa ini Suwito (1983 : 23) mengatakan bahwa pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik antara lain seperti faktor-faktor sosial dan faktor-faktor situasional. Kedua faktor di atas dalam pemakaian bahasa menyebabkan timbulnya varian bahasa dan wujud varian itu dapat berupa idiolek, dialek, ragan bahasa, register maupun unda-usuk.

Lebih lanjut Suwito (1983) menjelaskan bahwa setiap penutur mempunyai sifat-sifat yang khas dalam menuturkan bahasanya yang tidak dimiliki oleh penutur yang lain.

Sifat-sifat khas itu disebabkan faktor fisik maupun psikis. Faktor fisik yang membedakan penutur yang satu dengan yang lain disebabkan adanya perbedaan bentuk dan kualitas alat-alat ujarnya (bibirnya, giginya, lidahnya, selaput suaranya, rongga mulut dan rongga hidungnya dan sebagainya). Sedangkan faktor psikis yang membedakan sifat-sifat kekhasan tuturan seseorang dengan penutur yang lain disebabkan adanya perbedaan-perbedaan watak dan temperamennya, inteligensinya dan sikap mentalnya (hal. 23-24).

CKATT sebagai sastra lisan, bila kita berpegang pada pandangan di atas maka Tukiran dalam menuturkan ceritanya mempunyai ciri-ciri tuturan yang khas yang berbeda dengan dalang ketrung yang lain. Penggunaan bahasanya pun dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan temperamen serta situasional pada saat ia berhadapan dengan pendengarnya. Dalam hal ini Hutomo (1988b: 42) mengatakan:

Oleh karena ketrung merupakan cerita rakyat maka tidak terhindar bahwa ia juga mengandung unsur-unsur bahasa lokal. Unsur-unsur itu dapat berupa kata-kata yang mempunyai arti khusus atau pengucapan yang berbeda dengan pengucapan standard.

Analisis unsur-unsur ekstrinsik CKATT banyak mengacu pada konsep-konsep sosiologi sastra karena sosiologi sastra menurut Wallik dan Werren (1968 : 95) adalah sebagai pendekatan ekstrinsik (lihat juga Djokodamono, 1978 : 3). Grebstein (lewat Djokodamono, 1978 : 3) menyimpulkan

pandangan para kritikus socio-kultural bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkap-lengkapya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Sastra harus dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan obyek kultural yang rumit. Bagaimanapun, karya sastra bukanlah suatu gejala yang tersendiri. Teou (1984 : 100) tidak jauh berbeda dengan Erbstein. Ia mengatakan, "... pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan, sedikit banyaknya, mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya."

Analisis mitos, simbol dan sistem klasifikasi simbolik didasarkan pada konsep-konsep Yunus (1981). Herusatototo (1985), Koentjaraningrat (1982).

Yunus (1981 : 84) dalam bukunya Mitos dan Komunikasi mengatakan bahwa karya sastra, terutama sebuah cerita adalah suatu mitos. Karya sastra mungkin bertugas untuk mengukuhkan sesuatu, suatu mitos pengukuhan (myth concern) sebagaimana kita beranggapan terhadap karya sastra tradisi kita. Karya sastra mungkin juga berisi gagasan-gagasan yang berusaha merombak sesuatu, atau mitos pembebasan (myth

of freedom) sebagaimana kita temui pada sastra modern kita.

Karya sastra sebagai karya seni tidak bisa dipisahkan dari simbol-simbol atau lambang-lambang. Medium sastra itu sendiri yaitu bahasa juga merupakan simbol-simbol atau lambang-lambang bunyi. Masalah simbol ini Herusatoto (1985 : 29) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk budaya dan kebudayaannya penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan manusia penuh diwarnai simbolisme yaitu suatu pemikiran atau faham yang menekankan atau mengikuti pola-pola dengan mendasarkan diri kepada simbol-simbol. Selanjutnya ia mengatakan sebagai berikut :

Melihat kenyataan yang ada dalam kehidupan orang Jawa, di mana pada semua bidang kehidupannya baik dalam bahasa sehari-hari, sastra, kesenian, tindakan-tindakan, baik dalam pergaulan maupun dalam upacara-upacaranya, selalu terlihat adanya penggunaan simbol-simbol untuk pengungkapan rasa budayanya (1985 : 1).

Masalah yang sangat erat dan berkaitan dengan simbol di atas adalah sistem klasifikasi simbolik. Dalam hal ini Koentjaraningrat (1981 : 423) mengatakan bahwa unsur-unsur dari kebudayaan orang Jawa yang paling menonjolkan sistem klasifikasi simbolik adalah bahasa dan komunikasi, kesenian dan kesusastraan, keyakinan keagamaan, ritus, ilmu gaib dan notunnen, serta beberapa pranata dalam organisasi sosial. Konsep Koentjaraningrat ini digunakan untuk menganalisis sistem klasifikasi simbolik dalam CHATT.

Sedangkan untuk menganalisis dan memahami ajaran agama Islam digunakan konsep Hutomo (1987; 1988a) juga konsep-konsep ajaran agama Islam dari sumber Al Quran dan Hadis. Kentrung menurut keterangan Hutomo (Kompas, 4 Oktober 1987) semula berici dakwah nilai-nilai keislaman. Ponirah, wanita dalang kentrung, juga mengatakan bahwa menurut gurunya penggunaan terbang kecil agar seni kentrung tidak kalah bersaing dengan seni Islam lain (Hutomo, 1988b : 35). Pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kentrung adalah kesenian Islam yang semula berici dakwah nilai-nilai keislaman. CKATT sebagai cerita kentrung tentunya juga mengandung ajaran-ajaran Islam, meskipun barangkali sudah tidak dominan dan bukan tujuan utamanya sebagai media dakwah, seperti yang dikatakan oleh Hutomo (Kompas, 4 Oktober 1987) sebagai kelanjutan penjelasannya di atas, bahwa kentrung kemudian berkembang sebagai sebuah bentuk sosialisasi nilai-nilai Jawa rakyat kebanyakan. Meskipun demikian, tentunya sisa-sisa ajaran Islam masih dapat dirunut sebab kentrung yang bermula dari tradisi Islam tidak dapat atau belum dapat melepaskan diri dari tradisi Islamnya. Mungkin yang timbul adalah semacam sinkritisme.

Analisis unsur nilai-nilai Pancasila, pelaksanaan dan pengamalannya didasarkan pada konsep-konsep Danandjaja (1986), Sunoto (1985), Danandjaja (1986 : 192) mengatakan sebagai berikut :

... Seperti lazimnya suatu negara yang baru merdeka, maka motif mempelajari folklor bangsa kita sudah tentu adalah juga untuk mencari identitas Indonesia. Menurut kesepakatan bangsa Indonesia, identitas bangsa Indonesia harus bersifat Pancasila. Kesepakatan ini sebenarnya adalah kesepakatan yang teramat bijaksana, jika mengingat bahwa bangsa Indonesia terdiri dari beraneka ragam suku bangsa, kelas, lapisan, golongan dan ras. Dan yang dapat mempersatukan kebhinnekaan itu sudah tentu adalah Pancasila itu. ...

Dari konsep Danandjaja di atas, CKATT yang merupakan salah satu bentuk folklor lisan ini perlu dianalisis dan dikaji unsur nilai-nilai Pancasila, pelaksanaan dan pengamalannya. Sehubungan dengan masalah pelaksanaan dan pengamalan Pancasila tersebut Sunoto (1985 : 99 - 112) mengatakan bahwa pelaksanaan Pancasila ada dua macam, yaitu : pelaksanaan obyektif dan pelaksanaan subyektif. Pelaksanaan obyektif adalah pelaksanaan Pancasila pada semua peraturan dari yang tertinggi sampai yang terendah berupa UUD 1945 dan peraturan-peraturan hukum yang di bawahnya. Adapun pelaksanaan subyektif adalah pelaksanaan oleh setiap orang Indonesia yaitu baik sebagai penguasa maupun sebagai warga negara. Selain itu, juga didasarkan pada TAP MPR No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila.

Unsur-unsur pendidikan informal dalam CKATT dianalisis berdasarkan konsep-konsep yang berkaitan dengan pertama, fungsi cerita rakyat (fungsi folklor dalam arti luas) dan kedua, berdasarkan konsep-konsep yang berkaitan dengan pendidikan informal itu sendiri.

Bascom (lewat Danandjaja, 1986 : 19; lihat juga Hutomo, 1985 : 17) mengatakan bahwa folklor yang lisan atau setengah lisan mempunyai fungsi-fungsi (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya dan (5) adalah tambahan Hutomo dalam tulisannya di atas, bahwa folklor lisan khususnya teka-teki berfungsi sebagai alat untuk memberikan jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar seseorang dapat lebih superior dari pada orang lain.

CEKAT sebagai sastra lisan rakyat juga berfungsi sebagai mana tersebut di atas, khususnya fungsi sebagai alat pendidikan anak. Sebagai alat pendidikan tentunya di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan, tidak hanya untuk anak-anak saja melainkan juga untuk orang-orang dewasa. Kalau cerita rakyat hanya dipandang sebagai cerita untuk anak-anak dan hanya untuk mendidik anak-anak, akan berakibat sebagaimana kata Umar Yunus (1981 : 80) :

Pertama ia telah kehilangan nilai cerlucnya. Ia telah tidak lagi mengungkapkan filsafat yang mungkin ada pada cerita itu, ketika ia diciptakan oleh nenek-moyang kita dulu kala. Ia telah tidak punya nilai filsafat lagi, yang ada tinggalah nilai moral saja. Kedua, ia hanya mungkin diartikan, sesuai dengan nilai moral yang diberikan kepadanya.

Kemudian untuk menganalisis pendidikan informal dalam CKATT mengacu pada konsep-konsep Vembrianto (1984 : 22) yang antara lain mengatakan bahwa pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalamannya sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati, di dalam keluarga, dalam pekerjaan atau pergaulan sehari-hari.

Adapun kemungkinan CKATT dijadikan bahan pengajaran sastra di SMA didasarkan konsep Rahzanto (1988 : 27) bahwa pemilihan bahan pengajaran sastra harus didasarkan pada tiga aspek, yaitu : (1) dari sudut bahasa, (2) dari segi kematangan jiwa, dan (3) dari sudut latar belakang kebudayaan siswa. Selain itu juga didasarkan pada kurikulum yang berlaku pada SMA.

Demikianlah kerangka teori dan konsep-konsep yang digunakan sebagai landasan dan acuan analisis CKATT serta pembahasan masalah yang timbul atau sengaja ditimbulkan seperti yang telah digariskan di muka.

1.5. Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1. Metode Penelitian

Kata 'metode' dijelaskan oleh Fuad Hasan dan Koen-tjaraningrat (1979 : 16) yaitu cara kerja untuk dapat me-

mahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Yudiono (1986 : 14) mengatakan pengertian 'metodo' yang hampir sama dengan pengertian di atas, "... pokoknya metode ialah cara kerja untuk memahami obyek suatu penelitian."

Metode apa yang digunakan di dalam penelitian ini? Untuk menjelaskan metode-metode apa yang digunakan perlu dijelaskan sekali lagi tentang obyek dan tujuan penelitian ini. Seperti telah disebutkan di muka bahwa obyek penelitian ini ialah sastra lisan Cerita Kontrung Anad-Mogad Tradisi Tukiran dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran wujud teks lisan cerita tersebut, strukturnya, isinya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan ketiga hal tersebut. Oleh karena itu, metode yang dipandang cocok untuk digunakan atau cara kerja yang ditempuh untuk memahami obyek tersebut ialah :

- (1). Mengidentifikasi obyek penelitian agar dapat dipahami struktur atau bentuknya;
- (2). Mendeskripsikan ciri-ciri atau komponen-komponen yang terdapat pada obyek;
- (3). Menganalisis ciri-ciri atau komponen-komponen yang terdapat pada obyek tersebut;
- (4). Mengklasifikasikan hasil analisis sehingga mendapatkan gambaran yang lengkap tentang obyek dan kelasnya;

- (5). Mengkomparasikan hasil analisis untuk mendapatkan gambaran persamaan dan perbedaan obyek yang diteliti dengan obyek lain yang sejenis.

Dari uraian di atas dapatlah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini digunakan beberapa metode, yaitu (1) identifikasi, (2) deskripsi, (3) analisa, (4) klasifikasi dan (5) komparatif.

Metode indentifikasi merupakan sebuah metode yang berusaha menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenal suatu obyek sehingga para pembaca atau pendengar lebih mengenal akan obyek tadi (Keraf, 1981 : 9). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi obyek penelitian agar dapat dipahami struktur atau bentuknya. Dengan menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur kontrung dapat mengidentifikasikan kontrung sehingga dapat menjawab pertanyaan, "Apakah kontrung itu?" Adapun metode deskripsi adalah metode yang berusaha menggambarkan sesuatu atau memberikan sesuatu melalui ciri-ciri atau komponen-komponen yang terkandung dalam setiap obyek. (Yudiono, 1984 : 14). Sedangkan metode analisa ialah sebuah metode untuk membagi-bagi suatu obyek ke dalam komponen-komponennya; obyek itu dapat berupa : gagasan, organisasi, proses (Keraf, 1981 : 60 - 1). Metode klasifikasi merupakan cara kerja untuk menjangkau ber-

macam-macam subyek ke dalam suatu pertalian, menempatkan sebuah subyek ke dalam hubungan yang masuk akal dengan barang-barang lainnya berdasarkan suatu sistem, memberi pada suatu barang atau hal sebuah konteks yang logis. Klasifikasi selalu mencakup persamaan kelas atau kelompok (Keraf, 1981 : 34). Sedangkan metode komparatif ialah sebuah metode mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan sebab-akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor yang lain (Surakhmad, 1978 : 136). Metode komparatif digunakan untuk membandingkan hasil analisa data sehingga dapat ditafsirkan dan disimpulkan.

Berdasarkan metode-metode yang digunakan seperti yang diuraikan di atas, maka perlu digariskan secara tegas metode kerja pada penelitian ini. Adapun yang dimaksud metode kerja ialah langkah-langkah operasional yang harus dilaksanakan oleh peneliti dalam proses penelitiannya (Yudiono, 1986 : 15). Untuk menyusun langkah-langkah operasional tersebut di atas perlu diperhatikan metode atau cara kerja yang dimaksudkan oleh Danandjaja (1986) dan Hutomo (1983) mengenai penelitian folklor. Danandjaja mengemukakan tiga tahap yang harus dilalui oleh seorang peneliti

yaitu : (1) tahap prapenelitian di tempat, (2) tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya dan (3) cara pembuatan naskah folklor atau cerita yang diteliti bagi pengarsipan. Hutomo (1983) juga mengemukakan cara kerja (metode) yang tidak jauh berbeda dengan cara kerja yang dikemukakan oleh Danandjaja di atas yang pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap juga, yaitu : (1) sebelum pengumpulan, (2) sewaktu pengumpulan dan (3) sesudah pengumpulan.

Cara kerja (metode) yang dikemukakan oleh Danandjaja (1986) maupun Hutomo (1983) tidak diikuti secara ketat karena disesuaikan dengan kondisi daerah, subyek penelitian dan sifat penelitian. Berdasarkan cara kerja yang dikemukakan oleh Danandjaja dan Hutomo di atas disusunlah langkah-langkah operasional (metode kerja) penelitian sebagai berikut :

1). Tahap persiapan

Pada tahap ini disusun langkah-langkah sebagai berikut :

- (1). Pengumpulan sumber informasi dan studi pustaka untuk menyusun landasan teori yang mendasar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bachtiar (1977 : 137), bahwa peneliti akan mendapat manfaat dari pengetahuan teori yang

dikuasainya karena pengetahuan itu dapat memberikan gambaran mengenai kenyataan-kenyataan yang perlu diperhatikan bagi peneliti yang hendak mempelajari sesuatu masalah.

- (2). Mempersiapkan alat-alat yang tepat untuk pemupuan data dan sesuai dengan teknik pemupuan datanya, yaitu : daftar pertanyaan, alat-alat perekam, kamera foto serta alat-alat lain yang berhubungan dengan kepentingan penelitian.
- (3). Penentuan dan pendekatan kepada nara sumber.
- (4). Menghubungi pihak-pihak yang bersangkutan yang langsung atau tidak langsung terlibat dalam proses penelitian.

2). Tahap pemupuan data

Pada tahap ini disusun langkah-langkah sebagai berikut :

- (1). Melaksanakan pemupuan data dengan wawancara carai nara sumber yang sudah ditentukan baik nara sumber utama maupun nara sumber pelengkap yang oleh Koentjaraningrat (1979 :

163) yang pertama disebut informan, sedangkan yang kedua disebut responden.

(2). Perckaman dan pentranskripsian teks cerita.

(3). Pemupuan data dari sumber-sumber lain seperti buku-buku maupun artikel-artikel dari koran dan majalah.

3). Tahap pengolahan dan penyajian data

Pada tahap ini disusun langkah-langkah sebagai berikut :

(1). Mengatur data yang telah terkumpul, mengklasifikasi, menganalisis dan menginterpretasikan data.

(2). Menyusun laporan hasil penelitian.

Penggunaan metode-metode penelitian di atas juga masih perlu dijelaskan lebih terinci terutama penggunaan metode deskriptif. Seperti yang dikatakan oleh Surakhmad (1978 : 132) bahwa dalam suatu penelitian tidak cukup dikatakan menggunakan metode deskriptif saja, tetapi sebaiknya seorang penyelidik menjelaskan lebih lanjut proses dan teknik yang dipergunakan. Oleh karena itulah, uraian berikut ini akan menjelaskan lebih lanjut proses dan tek-

nik dari metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1.5.2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan berbagai metode dan teknik pengumpulan data, yaitu : (1) studi pustaka, (2) studi kasus, (3) wawancara dan (4) observasi (pengamatan).

Metode studi pustaka digunakan untuk pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik mencari bahan-bahan pustaka atau sumber-sumber informasi yang berhubungan dengan obyek penelitian. Kemudian mempelajari dan mencatat data dan konsep-konsep pada kartu khusus berukuran 15 x 10 cm. Sedangkan studi kasus juga digunakan sebagai pelaksanaan metode deskriptif, yaitu studi yang memusatkan perhatian pada sesuatu secara intensif dan mendetail dengan subyek yang diteliti terdiri dari satu unit yang dipandang sebagai kasus (Surakhmad, 1978 : 135). Studi kasus dilaksanakan dengan teknik : pertama, dilakukan pencarian; kedua, dari hasil pencarian tersebut ditranskripsikan; ketiga, hasil penranskripsian inilah yang dipelajari dan diteliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Data yang didapat berupa kasus-kasus yang terdapat pada subyek yang diteliti. Selanjutnya data-data tersebut dicatat pada kartu-kartu khusus berukuran 15 x 10 cm. Kemudian data-data tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis datanya.

Adapun metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data dengan teknik berkomunikasi langsung. Teknik pelaksanaannya digolongkan menjadi dua cara : (1) wawancara berencana dan (2) wawancara tidak berencana. Yang pertama digunakan untuk menggali data dari nara sumber pokok atau informan, sedangkan yang kedua digunakan untuk menggali data dari nara sumber tambahan atau responden (Kocantjaraningrat, 1979 : 163).

Metode observasi atau pengamatan juga digunakan untuk pencarian data dengan jalan mengamati langsung pemertasan kontrung. Teknik pelaksanaannya mula-mula mengadakan pendekatan kepada dalang dan menanyakan kapan dan di mana akan mengadakan pemertasan. Kemudian mempersiapkan alat bantu pengamatan : kamera foto dan alat perekam. Pengamatan dilaksanakan mulai dari persiapan pemertasan sampai usaiya pemertasan. Hal-hal yang diamati : persiapan pemertasan, penonton dan reaksinya serta proses pemertasan secara keseluruhan.

1.5.3. Teknik Pengolahan Data

Data-data yang telah terkumpul perlu diolah untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Pengolahan data tersebut diperlukan metode-metode pengolahan data. Metode yang digunakan untuk pengolahan data pada po-

nelitian ini ialah metode deskriptif dan metode komparatif.

Metode pengolahan data harus sesuai dengan jenis data yang didapatkan. Karena penelitian ini merupakan sebuah studi kasus, maka data yang didapatkan adalah data yang sedikit jumlahnya, bersifat monografis atau berwajud kasus-kasus, maka pengolahannya yang tepat menggunakan analisis kualitatif (Wignjosoebroto, 1979 : 328). Analisis sebagai suatu metode pemecahan masalah termasuk metode deskriptif karena metode deskriptif tidak hanya menyusun data saja, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi arti data. Karena itu, deskriptif disebut juga metode analitis (Surakhmad, 1978 : 131 - 132).

Pengolahan data dengan metode deskriptif dilaksanakan dengan teknik sebagai berikut : pertama, mendeskripsikan semua data mengenai tradisi lisan kontrung; kedua, mendeskripsikan data yang ada yang terkandung dalam teks CKATT serta data-data lain yang ada di luar keduanya yang masih berkaitan. Pendeskripsian itu menyangkut wujud tradisi lisan kontrung, dalang dan hubungannya dengan panjat serta organisasinya, wujud teks CKATT serta data-data yang ada terkandung di dalamnya. Data yang sudah dikumpulkan disusun, kemudian dijelaskan, dianalisis dan diinterpretasikan.

Pendeskripsian data yang lain adalah pentranskripsian teks lisan GKATT, yaitu menuliskan cerita tersebut dengan huruf atau abjad untuk menyarankan lafal atau bunyi cerita (lihat Sudjiman, 1984 : 76), atau menyalin teks lisan ke dalam teks naskah dengan terlebih dulu mengadakan pendekatan untuk mengambil sikap. Sikap ini kemudian dituangkan dalam BAB III.

Metodo deskriptif dalam pelaksanaannya dapat bersifat studi komparatif seperti yang dikemukakan oleh Surakhmad (1978 : 135 - 136) sebagai berikut :

Penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisa tentang perhubungan-perhubungan sebab-akibat, yakni meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan data faktor dengan yang lain, adalah penyelidikan yang bersifat komparatif.

Teknik pelaksanaan metode ini dilaksanakan dengan teknik analisis data, kemudian mencari hubungan sebab-akibat dari data yang berupa kasus-kasus tersebut serta membandingkan bandingannya sehingga dapat ditarik kesimpulan dari padanya.

1.6. Populasi dan Sampel

Di Nganjuk pada saat ini (1988 - 1989) masih terdapat beberapa dalang dan kelompok ketrung, di antaranya : (1) Tukiran (Sambireja, Tanjunganom), (2) Kadori (Sam-

biroja, Tanjunganem), (3) Rusman (Watudandang, Prabon), (4) Suwaji (Baloturi, Prabon), (5) Supeno (Kuwagean, Locerot), (6) Solomon (Kuwagean, Locerot). Dalang-dalang tersebut masih aktif dalam arti masih bersedia berpentas bila ada yang menanggap. Bila tidak ada yang menanggap, mereka menjadi pengamen kontrung (Supeno) dan juga pengamen citer (Tukiran).

Penelitian ini tidak dilakukan pada semua kontrung dan dalang kontrung yang ada di Nganjuk pada saat ini (1988-1989), karena hal itu di luar jangkauan dan bukan tujuan penelitian ini. Penelitian ini hanyalah penelitian deskriptif yang bersifat studi kasus, maka yang dipilih sebagai obyek penelitian hanyalah kelompok kontrung Tukiran dengan alasan pemilihannya seperti telah disebutkan di muka, yang kemudian dianggap sebagai satu unit kasus, yaitu khususnya pada kasus pentasan cerita "Amad-Moamad". Oleh karena penelitian ini adalah penelitian yang bersifat studi kasus maka penelitian ini tidak menggunakan populasi dan sampel.

1.7. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan metode kerja dan teknik pengumpulan data, maka digunakan instrumen penelitian sebagai berikut :

- (1). daftar pertanyaan;
- (2). kartu berkodo khusus (berukuran 15 X 10 cm);
- (3). daftar isian data;
- (4). alat perekam dan pita suara;
- (5). kamera foto.

Daftar pertanyaan, alat perekam dan pita suara digunakan untuk pemupuan data dengan teknik berkomunikasi langsung atau wawancara. Sedangkan kamera foto digunakan untuk pendokumentasian dan pembantu pengamatan. Adapun kartu berkodo khusus (ukuran 15 X 10 cm) digunakan untuk pengumpulan data dari teks CKATT yang sudah ditranskripsikan. Mengenai daftar isian data digunakan untuk memeriksa dan mengklasifikasikan data-data yang sudah terkumpul.

1.6. Pemakaian Ejaan, Singkatan dan Tanda

1.6.1. Pemakaian Ejaan

Tesis ini membahas sastra lisan kenetrung tradisi Tukiran dalam kasus cerita "Amad-Moamad". Oleh karena cerita tersebut berbahasa Jawa, maka dalam penulisan pembahasannya terdapat sedikit permasalahan, yaitu masalah penulisan kata-kata dan istilah yang berasal dari bahasa Jawa seperti :

/dalang/ dieja dhalang atau dalang;

/kendang/ dieja kendhang atau kendeng;

/gedog/ dieja gedhag atau gedag;

/templing/ dieja thempling atau templing, dab.

Apakah kata-kata dan istilah seperti tersebut di atas ditulis dengan ejaan bahasa Indonesia ataukah ditulis dengan ejaan bahasa Jawa, inilah yang menjadi masalah. Kalau ditulis dengan ejaan bahasa Jawa, akan terjadi pencampuran ejaan sehingga terjadi semacam kerancuan ejaan.

Bila ditulis dengan ejaan bahasa Indonesia, rasanya juga kurang tepat, sebab kata-kata dan istilah yang belum dikenal oleh pembaca yang bukan penutur bahasa Jawa akan menimbulkan kesulitan. Misalnya kata 'templing' dieja mengikuti ejaan bahasa Indonesia bagi pembaca bukan penutur bahasa Jawa fonem /t/ akan dilafalkan konsonan dental, hambat bersuara, sedang semestinya dilafalkan sebagai konsonan alveolar, hambat tidak bersuara.

Untuk mengatasi masalah tersebut dan agar tidak terjadi kerancuan ejaan, maka penulisan kata-kata dan istilah yang berasal dari bahasa Jawa ditempuh cara sebagai berikut :

- a. Konsonan alveolar, hambat bersuara /th/ dan konsonan alveolar, hambat tidak bersuara /dh/ dieja menurut EYD bila dalam teks berbahasa Indonesia.

Jadi kata-kata dan istilah seperti di atas ditulis : dalang, kendang, gedag, templing, dsb.;

- b. Konsonan alveolar, hambat bersuara /th/ dan konsonan alveolar, hambat tidak bersuara /dh/ dieja menurut Ejaan Bahasa Jawa yang Disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan bila berada dalam bagian teks yang berbahasa Jawa atau dianggap sebagai kutipan dengan memberi tanda garis bawah pada kata-kata dan istilah yang berasal dari bahasa Jawa tersebut. Dengan demikian kata-kata seperti di atas ditulis sebagai berikut : dhalang, kendhang, gedhag, thempling, dan sebagainya.

1.8.2. Pemakaian Singkatan

Dalam tesis ini juga digunakan singkatan-singkatan dengan maksud untuk kepraktisan dan efisiensi dengan menghindari penulisan bentuk-bentuk yang panjang dan yang berulang-ulang disebutkan. Singkatan atau kependekan yang digunakan adalah :

CKATT = cerita kontrung "Amad-Moamad" tradisi Tukiran.

B I = Bahasa Indonesia

Selain singkatan atau kependekan di atas, juga digunakan kependekan-kependekan lain. Kependekan yang dimaksud ialah kependekan atau singkatan yang sudah umum digunakan dalam bahasa Indonesia, seperti MPR, TAP, dsb. Singkatan atau kependekan yang sudah umum dikenal dan digunakan dalam bahasa Indonesia seperti di atas, kiranya tidak perlu lagi dijelaskan secara khusus.

1.8.3. Pemakaian Tanda

Tanda-tanda yang digunakan dalam teks ini adalah tanda-tanda yang mudah digunakan yang terdapat pada mesin tulis pada umumnya. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan pengotikan. Tanda-tanda yang digunakan ialah :

() = tanda kurung kecil mengapit ucapan panjang dalam kutipan;

[] = tanda kurung besar mengapit ucapan panjang dalam terjemahan bahasa Indonesia;

/ = pemisahan catra pada parikan dan atau terjemahannya yang ditulis dalam satu garis.